

Islam and Javanese Literature

Study Javanese Literature in Mataram Period

Islam dan Kesusastaan Jawa

Telaah Kepustakaan Jawa Pada Masa Mataram

Sururin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: sururin@uinjkt.ac.id

Moh. Muslim

Institut Bisnis Nusantara

email: mascakmad1963@gmail.com

Abstract: This article is presented to study Javanese literary opuses. Javanese literature reached its peak during the Mataram Kingdom, significantly around 1688 to 1744. There are various literary opuses that emerged at the time, including those containing Islamic teachings, one of them tells that the teaching about mysticism was more dominant than any other fields. Stories about of manunggaling kawulo gusti (Javanese culture has its own characteristics). Islamic titles, for example, are carried by rulers, Islamic symbols are attached to their companions, and Islamic attributes are embroidered in their emperor's clothes. However, such symbols do not seem to change their life and views point. Consequently, it is not so surprising if the term of Javanese Islam or Islam Kejawen appears.

Abstraksi: Artikel ini disajikan untuk mempelajari karya sastra Jawa. Sastra Jawa mencapai puncaknya selama Kerajaan Mataram, secara signifikan sekitar tahun 1688 hingga 1744. Ada berbagai karya sastra yang muncul pada saat itu, termasuk yang mengandung ajaran Islam, salah satunya mengatakan bahwa ajaran tentang mistisisme lebih dominan daripada bidang lainnya. Cerita tentang manunggaling kawulo gusti (budaya Jawa memiliki karakteristik tersendiri). Judul-judul Islam, misalnya, dibawa oleh

para penguasa, simbol-simbol Islam melekat pada teman-teman mereka, dan atribut-atribut Islam disulam dalam pakaian kaisar mereka. Namun, simbol semacam itu tampaknya tidak mengubah cara hidup dan sudut pandang mereka. Konsekuensinya, tidak mengherankan jika istilah Jawa Islam atau Islam Kejawen muncul.

Keywords: *Mataram Kingdom, Javanese literature, Islam Kejawen*

A. Pendahuluan

Karya sastra menjadi bagian yang amat penting dalam sejarah peradaban umat manusia. Ia dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan gejolak jiwa. Karya sastra juga dapat mengungkap fakta yang terjadi pada jamannya. Melalui karya sastra, para raja berusaha mempertahankan pengaruhnya. Sebaliknya, lewat sastra pula dapat dilontarkan kritik pada para penguasa. Rangkaian kalimat pujangga dapat memberikan gambaran perkembangan politik, sosial, ekonomi, maupun intelektual pada jamannya. Dari bait-bait yang disusun oleh pujangga, ikut juga berperan dalam menyebarkan keyakinan dan agama yang dianutnya. Akan tetapi, dengan karya sastra pula dapat dijadikan sebagai media untuk ‘menghantam’ pemikiran yang tidak sepele dengannya. Dan akhirnya, syair-syair yang didendangkan, tembang-tembang yang dilantunkan, dapat dijadikan sebagai hiburan masyarakat pada umumnya.

Tidak sedikit karya sastra Jawa,¹ akan tetapi tidak banyak yang mengetahui kekayaan bangsa tersebut, termasuk orang Jawa sendiri. Kesusastraan Jawa mengalami puncaknya pada masa kerajaan Mataram, khususnya sekitar tahun 1688-1744. Terdapat banyak dan beragam karya sastra yang muncul pada saat itu, tidak terkecuali yang bermuatan ajaran Islam. Dari karya-karya yang berisi ajaran agama Islam, terlihat bahwa ajaran tentang mistik lebih dominan dibanding dengan bidang lainnya. Kisah-kisah tentang penyebaran ajaran *manunggaling kawulo gusti* atau *ilmu kasunyatan* hampir dapat ditemukan dalam sebagian besar karya

tersebut, seperti kisah Syekh Siti Jenar yang dihukum mati oleh para Wali, Syekh Among Raga yang dihukum buang (ditenggelamkan) di Laut Selatan, Ki Baghdad yang dijatuhi hukuman dengan ditenggelamkan di Sungai, serta Syekh Mutamakin yang hendak dijatuhi hukuman mati dengan dibakar, akan tetapi akhirnya mendapat ampunan dari raja.

Pada sisi lain, terdapat fenomena yang menarik dalam kebudayaan Islam di Jawa. Kebudayaan ini mempunyai karakteristik tersendiri, dalam arti islamisasi Jawa mempunyai kekhasan tersendiri. Gelar-gelar Islam, misalnya, disandang oleh para penguasa, simbol-simbol keislaman dilekatkan pada para pengiring mereka, dan atribut Islam ditempelkan pada baju kebesaran mereka. Akan tetapi, islamisasi simbolik ini tampaknya tidak menyebabkan perubahan terhadap jalan hidup dan pandangan mereka. Pelukisannya terhadap 'kyai tradisional' juga sebanding dengan pelukisannya terhadap para penguasa tersebut, yaitu: bersifat intuitif, personal dan mistis, dan terlihat sangat kuat bias tradisi pra Islam. Sehingga tidak mengherankan apabila muncul istilah Agama Islam Jawa, atau Islam Kejawen untuk menyebutkan agama Islam yang berkembang di Jawa, khususnya di lingkungan keraton.

Berangkat dari paparan tersebut, dalam pembahasan berikut coba menjelaskan perkembangan sastra Islam Jawa dan menelaah dua karya (kitab): *Serat Cebolek* dan *Serat Centini*.

B. Sekilas tentang Mataram.

Terdapat beberapa versi tentang berdirinya kerajaan Mataram. Menurut cerita tutur, kerajaan Mataram didirikan oleh Sutawijaya—kemudian mendapatkan gelar Panembahan Senapati ing Ngalaga—pada tahun 1577. Pendapat lain mengatakan bahwa berdirinya kerajaan Mataram pada tahun 1578.² Agak jauh berbeda dengan dua tahun di atas, sebagaimana dikemukakan oleh H.J. De Graaf dan G. TH. Pigeaud, Panembahan Senapati memerdekakan diri—mendirikan Mataram—pada tahun 1584.³

Apabila dilihat dari perbedaan di atas, boleh jadi pada tahun-tahun yang disebut pertama adalah masa-masa *babad alas*, oleh Ki Ageng Mataram, kemudian dilanjutkan dengan mengadakan pembangkangan (pemberontakan) oleh penggantinya, Panembahan Senapati, terhadap Kerajaan Pajang. Sedangkan tahun yang disebut belakangan, enam tahun kemudian, adalah masa-masa memerdekakan diri, terpisah dari kerajaan Pajang. Ini ditandai dengan dibangunnya tembok di sekeliling istana Mataram.⁴

Pemisahan diri dari Pajang—dengan membangun tembok sekeliling istana—dilakukan atas dasar petunjuk dari Sunan Kalijaga, yang disampaikan kepada Panembahan Senapati pada saat semedi di sungai Opak. Kemudian raja muda tersebut bertemu dengan Nyai Rara Kidul (Ratu Pantai Selatan).⁵

Peristiwa tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang sama kuat antara Islam—yang disimbolkan dengan Sunan Kalijaga—dengan sisa-sisa tradisi atau adat pra Islam—yang ditunjukkan dengan keeratan hubungan raja-raja Mataram dengan Nyai Rara Kidul. Hal ini juga menggambarkan bahwa raja-raja Jawa pra Islam telah melakukan penghormatan pada dewa dengan memberikan sesajen. Upacara seperti ini dilakukan tidak hanya di Laut Selatan, akan tetapi juga di beberapa tempat yang dipercayai atau dianggap tempat (istana) dewa, seperti gunung Lawu, gunung Merapi, dan sebagainya. Kekuatan dua unsur tersebut yang mewarnai perkembangan kebudayaan Jawa, termasuk di dalamnya sastra.

Setelah Panembahan Senapati wafat (1601), digantikan oleh putranya, Panembahan Seda Krapyak (1601-1613). Sepeninggal Seda Krapyak, kerajaan Mataram dipimpin oleh Sultan Agung (1613-1645). Terdapat beberapa ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Agung, sehingga pada masa pemerintahannya Mataram mencapai puncak kejayaannya. Satu catatan yang perlu diketengahkan adalah usahanya untuk memperoleh pengakuan sebagai raja kerajaan Islam Mataram, Sultan Agung

mengirimkan utusan ke Makkah untuk meminta legitimasi kepada penguasa Makkah (Syarif Makkah). Hasilnya adalah pada tanggal 1 Juli 1641 raja Mataram mendapatkan gelar “Sultan”.⁶ Gelar ‘Sultan’ yang disandangnya semakin memantapkan mandat keagamaannya, sehingga rajalah yang memberikan putusan akhir terhadap hukuman para tokoh agama yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam, seperti hukuman yang dijatuhkan pada Among Raga.

Selanjutnya, sepeninggal Sultan Agung, kerajaan Mataram mengalami disintegrasi. terutama saat kerajaan Mataram dipimpin oleh Amangkurat I (1645-1677),⁷ banyak terjadi pemberontakan. Kerajaan Mataram berikutnya berturut-turut dipimpin oleh raja-raja sebagai berikut: Amangkurat II (1677-1703), Paku Buwono I (1703-1719), Amangkurat IV (1719-1727), Paku Buwono II (1727-1749), Paku Buwono III (1749-1788). Pada masa pemerintahan raja yang disebut terakhir, terjadi perselisihan sehingga kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, Paku Buwono IV (1788-1820) dengan ibu kota kerajaan di Surakarta (kerajaan lama) dan Mangkubumi dengan gelar Hamengku Buwono I, pusat kerajaan di Yogyakarta (kerajaan baru). Pembagian ini sesuai dengan perjanjian Giyanti pada tahun 1755.⁸ Untuk selanjutnya, kerajaan Mataram terdiri dari dua penguasa hingga saat ini.

C. Pertumbuhan Kepustakaan Islam di Jawa

Menurut Poerbatjaraka, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Simuh,⁹ bahwa sudah menjadi kehendak Tuhan, tersiarnya agama Islam di Jawa bersamaan dengan adanya jaman kekacauan di dalam kerajaan Majapahit, yang menyebabkan kelemahan dan kemudian hancur sama sekali. Pada masa itu para cendekiawan—kaum intelek Jawa—makin banyak yang masuk Islam. Yang demikian itu menyebabkan para kaum intelek berkumpul dalam kalangan orang Islam dan lama-kelamaan menjadi pusat kekuasaan, yang akhirnya menjadi pusat kebudayaan Islam Jawa. Dari kondisi demikian maka muncullah kitab-kitab berbahasa Jawa yang berisi permasalahan yang berkaitan dengan keislaman.

Dari Paparan di atas dapat diambil pengertian bahwa sastra Jawa atau kitab-kitab Jawa yang memuat tentang keislaman merupakan hasil karya para penulis Jawa. Karya-karya tersebut seringkali disebut dengan ‘mistik Islam kejawaen’, karena mistik Islam menjadi inti kandungannya.

Menurut Ricklefs, proses kebangkitan sastra Islam Jawa menunjukkan besarnya pengaruh Islam pada wacana yang berkembang.¹⁰ Dalam kajiannya terhadap teks Islam Jawa, Islam membentuk substansi yang utama dalam kebudayaan Jawa. Bersama tradisi Jawa pra Islam yang bersifat Hindu-Budhis, Islam memberikan landasan nilai dan etik bagi bangunan sistem budaya yang dirumuskan. Di sini Islam menunjukkan kesesuaian yang harmonis. Kedua-duanya sama-sama membentuk satu paradigma baru bagi kebangkitan kesusastraan Jawa.¹¹

Dari karya-karya sastra Islam Jawa yang ada, di antaranya yang paling tua adalah manuskrip *Het Boek van Bonang* (Buku Sunan Bonang) dan *Een Javaanise Primbon Uit De Zestiende Eeuw* (Primbon Jawa abad XVI). Menurut GWJ Drewes, pemberian judul manuskrip—sebagaimana tersebut di atas—kurang tepat, yang tepat adalah *The Admonitioon of She Bari* (Pinutur Syeh Bari).¹² Sebelumnya, telah ada manuskrip ‘*Serat Suluk Sukarsa*’ yang berisi ajaran mistik Jawa. Menurut Poerbatjaraka, dalam serat suluk tersebut terdapat ungkapan yang mirip dengan kidung Hamzah Fansuri.¹³

Pada masa pemerintahan Seda Krapyak, telah muncul ‘*Serat Suluk Wujil*’— yang berisi wejangan sunan Bonang pada Wujil—dan ‘*Suluk Malang Sumirang*’. Boleh jadi serat Wujil ini adalah Manuskrip Sunan Bonang sebagaimana tersebut di atas.

Sedangkan pada masa pemerintahan Sultan Agung, telah terjadi politik Islamisasi, yang coba mempertemukan budaya Jawa dengan budaya Islam. Di antara terobosan baru yang dilakukan adalah penyusunan tahun Jawa yang disesuaikan dengan tahun hijriyah, sebagai ganti tahun saka. Hal ini memberikan dorongan secara langsung terhadap islamisasi di Jawa. Di samping itu, Sultan Agung juga memberikan pijakan dan

landasan Islam dalam pengembangan kebudayaan Jawa. Antara lain dengan memberi muatan-muatan nilai Islam dalam kebudayaan Jawa. Sebagai contoh; perayaan *asyura* yang jatuh pada tanggal 10 Muharram dengan membuat bubur syura. Ini terkait dengan tradisi perayaan kepada Dewa dialihkan dengan peringatan asyura, dalam perang Karbala. Demikian juga dengan adanya acara gerebek mulud dan sekaten.¹⁴

Pada masa pemerintahan Amangkurat I dan raja-raja berikutnya, meskipun terjadi disintegrasi dalam pemerintahan, akan tetapi dalam bidang kebudayaan Islam Jawa, dunia sastra khususnya, mengalami kemajuan yang sangat berarti, yaitu telah terjadi proses perumusan dan pelembagaan. Ini ditandai dengan munculnya berbagai karya sastra Jawa Islam, sering juga disebut dengan Sastra Islam Kejawaen. Satu catatan yang patut dikedepankan adalah pelembagaan dengan menggunakan gelar khalifah. Seorang raja, yang sebelumnya dianggap sebagai keturunan dewa, berganti dan disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu sebagai wakil atau khalifah Allah di bumi. Sehingga raja mempunyai gelar khalifah. Yang pertama menggunakan gelar khalifah adalah Amangkurat II.

Pada masa pemerintahan dengan ibu kota Kartasura (1688-1744) kepustakaan Jawa mencapai puncaknya. Masa-masa tersebut menjadi masa-masa pertemuan antara tradisi Jawa dan Agama Islam. Pada masa tersebut, muncullah '*Hikayat Amir Hamzah*' yang digubah dalam '*Serat Menak*' dalam bahasa Jawa dengan sekar macapat. Cara penyajiannya disesuaikan dengan gaya cerita kepahlawanan dalam '*Serat Panji*' atas kehendak Kanjeng Ratu Balitar, Permaisuri Paku Buwono I.¹⁵ Disamping itu terbit pula '*Serat Kandha*' yang berusaha mempertemukan mitologi dari para dewa Hindu dengan para Nabi-nabi dalam Islam.

Pada masa pemerintahan Paku Buwono II, sastra Islam menampilkan nuansa keislaman yang sangat kuat. Karya-karya yang muncul pada saat itu menempati posisi penting, sebagai basis utama dari wacana yang muncul berkaitan dengan budaya dan politik Jawa. Di antara karya-karya tersebut; *Carita Iskandar*, *Carita Yusuf*, dan *kitab Ushulbiyah*. Ketiga karya

tersebut tidak terlepas dari peran Ratu Paku Buwono, seorang putri yang dikenal memiliki kekuatan spiritual dalam lingkungan istana.¹⁶

Pada sisi lain, tidak dinafikan pula peran Pangeran Pekik sebagai penyebar kebudayaan Islam. Ia dikenal sebagai penyair beberapa Suluk (syair religius mistik). Atas keinginannya seorang katib dari Giri menterjemahkan '*Cariosipun Sultan Iskandar*' dari bahasa Melayu menjadi bahasa Jawa. Terjemahan tersebut dibawa ke kerajaan Mataram pada tahun 1729. Dan atas perintah Ratu Mas Balitar, dialihkan dalam irama sajak.¹⁷

Pada saat Mataram menjadi dua kerajaan (1744)—dan kesemuanya 'dikuasai' oleh Belanda—pertumbuhan keputakaan Jawa mengalami masa gemilang, sebab sebagian besar perhatian dan kegiatan istana diarahkan untuk perkembangan kebudayaan ruhani. GWJ. Drewes menilai masa ini sebagai masa '*Renaissance of Modern Javanese Letters*', yaitu masa kebangkitan keputakaan Jawa baru, yang berlangsung selama kurang lebih 125 tahun (1757-1873), bahkan ada yang mengatakan sampai tahun 1881, saat wafatnya pujangga Ronggowarsito dan raja Mangkunegara IV.¹⁸ Di antara usaha yang telah dilakukan ialah:

1. Mengubah atau menterjemahkan kitab-kitab Jawa kuno ke dalam bahasa Jawa Baru. Penyusunan kembali karya-karya tersebut dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada dalam keputakaan Islam.
2. Mengolah unsur-unsur ajaran agama Islam yang terdapat dalam keputakaan Melayu, atau mengambil dari keputakaan yang berkembang dari pesisir, semisal: Gresik, Surabaya, dan sebagainya. Bahasa yang dipakai dalam kesusastraan pesisir masih kasar, kemudian diperhalus dan digubah oleh pujangga-pujangga keraton. Melalui usaha ini—penghalusan bahasa, kesusastraan, kesenian, dan tata cara kehidupan—pengaruh istana sebagai pusat peradaban dan kebudayaan dapat dipertahankan.

3. Pihak istana mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa, kesusastraan, dan berbagai cabang kesenian lainnya. Untuk perkembangan bahasa dan sastra, diangkat pegawai khusus sebagai penulis istana, dengan pangkat *Kliwon Carik*. Bahkan pada masa selanjutnya pangkat penulis istana dinaikkan menjadi tumenggung, yang kemudian diberi gelar '*Pujangga Dalem*'.¹⁹

Pada masa pujangga lama sastra diproyeksikan sebagai sesuatu yang membawa ajaran moral secara transparan. Sastra dianggap sebagai panutan hidup yang dikemas dalam estetika bahasa, bahkan pujangga pada masa itu dianggap sebagai pembawa, pengemban dan pengembangan Kalam Tuhan.²⁰ Oleh karena itu unsur didaktis dan paedagogis sangat kentara pada karya sastra klasik. Sastra Jawa klasik juga merupakan suatu contoh yang baik dan indah, yang mampu mewadahi semua persoalan abadi, mengenai metafisika, epistemologi, dan etika.

Melalui hasil karya sastra dan seni yang ada, istana masih dapat dijadikan sebagai barometer kebudayaan dan peradaban Jawa. Walaupun wibawa istana melalui hubungan kekuasaan kenegaraan telah hilang, namun istana berhasil membangun wibawanya melalui hubungan kebudayaan dan kesenian. Selanjutnya, cerita dalam sastra tersebut disebarkan melalui seni pertunjukan, seperti wayang dan tembang.

Catatan menarik yang perlu dibahas lebih lanjut—khususnya bila dikaitkan dengan masa sekarang adalah bahwa perkembangan yang pesat dalam dunia seni dan budaya yang terjadi di Mataram dan beberapa wilayah Nusantara lainnya boleh jadi merupakan sikap '*eskapisme*' para bangsawan keraton. Dengan kata lain perhatian yang besar terhadap perkembangan sastra dan budaya adalah untuk '*mengalihkan perhatian*' dari ketidakberdayaannya dalam berjuang melawan penjajah Belanda. Hal ini, misalnya membawa dampak pada desakralisasi ritual-ritual upacara kerajaan. Lunturnya makna ritual yang diselenggarakan kian

bertambah dengan masuknya budaya dari luar. Bila sebelumnya, upacara *gerebeg*, *sekaten*, dan sebagainya dijadikan sebagai satu wahana para raja untuk menunjukkan kebesarannya, rakyat diyakinkan akan kekuasaan dan kebesaran penguasa, maka pada masa berikutnya—setelah Belanda menguasai hampir seluruh Nusantara, tidak terkecuali kerajaan Mataram—kebesaran dan kekuasaan raja-raja Jawa tinggal nama. Upacara-upacara besar yang diselenggarakan oleh raja telah berubah fungsi, dari sebuah ritual yang mengandung martabat menjadi hiburan atau *klangenan* yang lebih mementingkan gebyar wujud dari essnsinya. Upacara *gerebeg*, misalnya, tidak lagi diselenggarakan semata-mata untuk keselamatan dan kemakmuran raja dan rakyatnya, tetapi juga—dan terutama—untuk Kanjeng Ratu Wilhemina. Demikian juga dengan sastra. Makna yang terkandung dalam bait-bait karya para pujangga semakin tidak termahami oleh generasi berikutnya. Ia hanya dianggap sebagai satu dari sekian ragam budaya Nusantara yang dapat dijadikan sebagai hiburan, sedangkan makna filosofisnya telah pudar ditelan masa. Pada gilirannya tidak mengherankan apabila seni pertunjukkan yang semula dihayati sebagai ekspresi budaya perlahan-lahan berubah menjadi sebuah produk atau komoditas. Inilah keprihatinan yang membutuhkan solusi untuk mengatasinya.

D. Para Pujangga dan Karya Sastra Islam Jawa

Sebelum menyusun suatu karya, biasanya para pujangga melakukan semedi. Semedi merupakan salah satu perangkat paling penting para sejarawan—yang sekaligus menjadi sastrawan—Jawa. Ia sekaligus menjadi sumber ilham dan alat mengisi kesenjangan dalam catatan sejarah. Sesuai dengan epistemologi Jawa, informasi yang diperoleh melalui semedi sering lebih dipercaya daripada yang didapat dari tradisi lisan dan tulis.²¹ Demikian juga yang dilakukan oleh para pujangga yang ada di kerajaan Mataram.

Di antara para pujangga yang ada, terdapat tiga pujangga ternama—yang menjadi pegawai istana—yang muncul pada saat kejayaan

kesusastraan Islam Jawa adalah: Yusadipura I, Yusadipura II, dan Ronggowarsito. Ketiga pujangga tersebut masih dalam satu ikatan keluarga.

Yusadipura I,²² diangkat menjadi pujangga pada masa pemerintahan Pakubuwono III (1749-1788) dan Pakubuwono IV (1788-1820), berjasa dalam penggubahan karya-karya sastra Jawa kuno ke dalam bahasa Jawa baru. Karya-karya yang digubah antara lain: Ramayana, Bharatayuda, dan kakawin lainnya. Yusadipura I juga menyadur beberapa cerita Islam Amir Hamzah menjadi beberapa jilid *Serat Menak*. Di samping itu, ia menggubah beberapa puisi yang bersifat pendidikan dan moral yang didasarkan pada kitab Jawa kuno dan kesusastraan Islam, seperti *Nitisastra* dan *Tajussalatin*. Dalam karya yang disebut belakangan, misalnya, diadopsi secara bebas dari karya Persia, yang dalam versi Melayu dikenal dengan 'Mahkota Segala Raja-raja' yang disusun di Aceh oleh Bukhari dari Johor pada tahun 1603. Karya tersebut antara lain berisi ajaran moral— seperti tanggung jawab seorang raja, para pejabat tinggi kerajaan, dan rakyat—dan ilmu firasat (*Physiognomy*). Pujangga satu ini juga mengadopsi cerita-cerita Nabi yang ada dalam al-Qur'an, seperti dalam kitabnya '*Ambiya*'. Karya ini juga dikenal dengan nama 'Tapel Adam'.²³

Satu karyanya yang bukan gubahan maupun terjemahan— adalah 'Babad Giyanti', yang menceritakan kejadian-kejadian sekitar pemberontakan Mangkubumi, sebagai akibatnya Mataram terpecah menjadi dua. Karya-karya lain yang disusunnya adalah '*Babad Prayut*', '*Pasinden Bedaya*', serta karya lainnya yang mungkin tidak atau belum tercover.

Karya Yusadipura I yang penting dan banyak dijadikan perdebatan sekaligus sebagai rujukan adalah '*Serat Cebolek*'. Menurut Kuntowijoyo,²⁴ '*Serat Cebolek*' mempunyai dua versi. Versi *pertama*, isinya lebih menekankan pada ajaran mistik, yang mengetengahkan ajaran '*Serat Dewa Ruci*' dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan konsep

kesatuan kawulo gusti. Versi *kedua*, tidak hanya berisi ajaran mistik, akan tetapi juga memberikan ulasan tentang sejarah intelektual jamannya. Bahkan mengungkapkan banyak hal tentang kehidupan istana, kaum bangsawan yang utama—atau meminjam istilah Kuntowijoyo—ia merupakan sejarah sosial kelas atas.

Usaha-usaha yang telah dilakukan Yusadipura I, khususnya dengan menterjemahkan serta mengubah karya-karya, baik dari bahasa Jawa kuno maupun bahasa Melayu, telah membuat kitab-kitab tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat luas, sehingga memberikan pencerahan tersendiri dalam kebudayaan Jawa. Namun demikian, akibat negatif yang muncul adalah tersebarnya ilmu-ilmu yang seharusnya hanya boleh dilakuan atau dimiliki oleh orang-orang tertentu, seperti ilmu manunggaliing kawulo gusti.

Pujangga berikutnya adalah Yusadipura II. Ia putra Yusadipura I yang diangkat menjadi Tumenggung Dalem dengan nama Raden Sastranegara, dan meninggal pada tahun 1844.²⁵ Sebagaimana ayahnya, Yusadipura I ikut pula berjasa dalam mengubah kitab-kitab dari bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa baru. Seperti kitab '*Darmasonya*' yang semula berbahasa Jawa kuno digubah menjadi '*Darmasonya*' dengan bahasa Jawa baru dalam bentuk sekar macapat dan jarwa. Karya yusadipura II dalam bentuk seperti ini cukup banyak, antara lain: *Arjunasastra*, *Panitisastra*, *Serat Wicara Keras*, *Serat Dewa Ruci*²⁶ jarwa dan sekar macapat *Serat Sasana sunu*, dan sebagainya.

Di samping itu, Yusadipura II juga menjadi salah seorang dari beberapa pujangga yang menyusun *Serat Centini*. Pujangga lainnya yang ikut terlibat dalam penyusunan karya tersebut adalah Ranggasutrasna dan Sastradipura. Karya besar tersebut disusun atas kehendak dan dorongan Paku Buwono V, yang pada saat itu masih menjadi putra mahkota.

Hingga saat ini *Serat Centini* boleh dikatakan sebagai karya terbesar dalam kesusastraan jawa. Karya tersebut dapat dikatakan sebagai ensiklopedi ilmu kejawen, atau sebagai primbon besar, karena di

dalamnya berisi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan Jawa. Di samping itu, *Serat Centini* juga berisi berbagai ajaran agama Islam, khususnya uraian tentang ajaran mistik. Ulasan tentang *Serat Centini*—sekaligus tentang *Serat Cebolek*—akan dijelaskan dalam akhir pembahasan ini.

Pujangga Jawa yang juga mempunyai nama besar adalah Ronggo Warsito. Ia adalah cucu Yusadipura II. Tidak seperti pendahulunya, yang menterjemahkan dan menggubah kitab-kitab sastra dalam Jawa kuno atau Melayu ke dalam bahasa Jawa baru, Ronggo warsito menyusun karya-karyanya berupa serat. Di antara kitab yang disusunnya adalah *Paramayoga*, *Pustaka Raja Purwa* dan *Pustaka Raja Madya*. Karya-karya tersebut dibuat untuk dijadikan sebagai sejarah bagi raja-raja Dewa. Sementara karya pujangga satu ini yang berisi tentang ajaran mistik Islam Jawa antara lain: *Wirid Hidayat Jati*, *Suluk Sukma Lelana*, *Supanalaya*, *Maklumat Jati*, dan sebagainya.²⁷

Pada sisi lain, tidak hanya pegawai istana yang menjadi pujangga, akan tetapi juga para raja ikut pula menyusun karya sastra. Di antaranya Paku Buwono IV, yang menyusun karya serat *Wulang Reh*, dan Mangkunegara IV, menurut hasil penelitian Pigeaud, tidak kurang dari 35 buah karya yang disusunnya. Karya-karya tersebut dikelompokkan menurut isi kandungannya menjadi empat bagian: serat *Piwulang* (berisi nasehat-nasehat dan pelajaran), serat *Iber* (berupa surat-surat kiriman), serta *Panembrana* (berisi nyanyian untuk penyambutan), dan serat *Rerepen dan Manuhara* (berisi pepatah, teka-teki, dan kisah cinta dengan bahasa yang cukup sopan.²⁸ Dalam serat-serat karya Mangkunegara IV banyak mengetengahkan ajaran budi luhur yang bersumber dari ajaran tasawuf. Karya-karya tersebut diungkapkan dalam sekar macapat yang sangat digemari oleh masyarakat Jawa.²⁹

Dalam serat *Piwulang*, misalnya, berisi 12 serat, salah satunya *Serat Wedatama*. Karya tersebut, *Wedatama*, begitu terkenal kedalaman sastranya, isinya tajam dan bersifat filosofis, menyampaikan tuntunan

hidup etis. Kitab ini juga menyampaikan pembinaan ibadah yang cukup praktis dan manusiawi. Pada bait-bait akhir serat *Wedatama*, misalnya, mengungkapkan empat tingkat yang harus ditempuh dalam mencapai makrifat, yang disebut dengan '*catur sembah*', yaitu: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.³⁰ Jika seseorang telah melakukan empat sembah tersebut, maka ia akan sampai pada sampai pada tingkat terdekat dengan Tuhan. Isi ajaran ini tidak lain adalah gubahan dari empat tahap menjalankan tasawuf, yaitu: syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Dalam kepustakaan Jawa, ajaran Islam sangat dominan dan sangat kental warna sufinya, khususnya mistik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya yang ada. Meskipun demikian, wacana fiqh bukan berarti tidak ada. Muatan-muatan tentang fiqh, misalnya, dapat dilihat dalam beberapa bagian dari *serat Centini*, serta beberapa karya Haji Rafi'I, salah seorang tokoh dalam *serat Cebolek*.

Perlu diketahui bahwa tidak semua sastra sejalan dengan ajaran agama Islam, bahkan ada yang mengkritik dan bertentangan dengan ajaran Islam, seperti *serat Gatoloco* dan *serat Darmogandul*.³¹ Dalam karya-karya tersebut biasanya tidak disebutkan nama pengarang atau penyusunnya. Sering pula mereka menggunakan nama samaran, seperti ki Kalam Wedi.

E. Telaah Terhadap Serat Cebolek dan Serat Centini.

1. Belajar Sejarah Sosial Intelektual dari Serat Cebolek

Terdapat dua cerita yang menjadi pokok kajian dalam *serat Cebolek*; yaitu tentang riwayat Haji Mutamakin dan cerita tentang Dewa Ruci. Sebelumnya, pada tujuh bait pertama, mengisahkan tentang Haji Rafi'I dari Kalisasak.

Serat Cebolek pada intinya berisi tentang ajaran mistik, dengan mengetengahkan ajaran serat *Dewa Ruci*, yaitu penghayatan gaib yang dialami Aryasena dalam badan Dewa Ruci dan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan konsep kesatuan kawulo gusti.³²

Sebagaimana tersebut di atas, tokoh utama dalam *serat Cebolek* ini adalah Haji Mutamakin. Diceritakan bahwa Haji Mutamakin hidup di desa Cebolek di wilayah Tuban—kawasan pesisir Jawa Timur—pada masa kekuasaan Amangkurat IV (1719-1726) dan putranya Paku Buwono II (1726-1749). Dikisahkan pula bahwa Haji Mutamakin menyatakan diri telah mencapai *ilmu kasunyatan* (hakikat), yaitu menjadi Muhammad dalam tradisi mistik Jawa, sebagaimana yang dialami oleh Syeh Siti Jenar, Sultan Panggung, Ki Baghdad, dan Syeh Among Raga. Dalam khutbah-khutbahnya ia menganjurkan untuk meninggalkan syariat Islam. Ia juga memelihara 12 ekor anjing. Yang terbesar diberi nama Abdul Kahar, seperti nama penghulu Tuban. Ajaran demikian sangat bertentangan dengan fatwa ulama dan mengguncangkan dasar-dasar komunitas Islam dan negara. Haji yang menjadi tokoh dalam serat ini tidak hanya dituduh telah melanggar ajaran agama, tetapi juga tidak taat pada raja (penguasa).³³

Para ulama yang merasa gusar terhadap terhadap ajaran yang dianggap sesat tersebut, mengadakan pertemuan di Surakarta, di kediaman Patih Danureja. Mereka sepakat memutuskan Haji Mutamakin harus diadili. Melalui Patih tersebut, para ulama mengajukan petisi pada raja Amangkurat II agar Haji Mutamakin diadili. Akan tetapi, sebelum hukuman tersebut dijatuhkan, raja Amangkurat II meninggal dunia, dan digantikan oleh Paku Buwono II. Berbeda dengan kebijakan pendahulunya, raja baru tersebut menolak untuk menghukum Haji Mutamakin. Para ulama kecewa dengan putusan tersebut, dan tidak berani untuk protes. Akan tetapi, Ketib Anom dari kudus bangkit untuk mempertahankan petisi tersebut, dengan argumentasi bahwa ajaran Haji Mutamakin tidak hanya bertentangan dengan ajaran agama, tetapi juga merupakan ancaman terhadap ketertiban umum, terhadap raja dan negara. Meski demikian, Raja masih tetap bersikukuh pada keputusannya untuk mengampuni Haji Mutamakin.

Akhirnya, Ketib Anom mengundang Haji Mutamakin untuk berdebat. Bahasan perdebatan tersebut berkisar pada kitab Bima Suci

(Dewa Ruci). Dalam forum tersebut, Haji Mutamakin tidak sepenuhnya memahami ajaran-ajaran mistik yang terdapat dalam kitab tersebut. Dengan demikian, maka Ketib Anom telah menjadi ‘pemenang’ dalam perdebatan tersebut, dan mengusulkan agar Haji Mutamakin dihukum bakar di tiang gantungan. Ketib Anom mencontohkan contoh kasus syeh Siti Jenar yang dihukum penggal di kerajaan Giri, Ki Baghdad dari Pajang yang ditenggelamkan di sungai, dan syeh Among Raga yang dibuang (ditenggelamkan) di laut selatan pada masa Sultan Agung. Haji Mutamakin menerima hukuman tersebut, dengan harapan bau dagingnya tercium sampai di Yaman, tempat di mana syeh gurunya—Syeh Zen—hidup.³⁴

Namun, kembali raja memberikan ampunan pada Haji Mutamakin, dan raja sendiri mengambil sikap ikut shalat jum’at, sebagai tanda pentingnya syari’at.³⁵ Dari kisah di atas memberikan gambaran peran raja Mataram sebagai pemegang mandat agama tertinggi, dengan mengenyampingkan beberapa pendapat ulama atau para pemuka agama pada saat itu.

Tokoh kedua yang diangkat dalam *serat cebolek* adalah haji Rafi’i. Bertolak belakang dengan kisah Haji Mutamakin yang lebih bersifat mistik, dengan mengamalkan ajaran manunggaling kawulo gusti, tokoh kedua dalam *serat Cebolek* ini terlihat lebih ortodok dalam menjalankan syariat agama. Bahkan boleh dibilang berlebih, sehingga menimbulkan reaksi yang keras dari pihak yang tidak sehaluan dengannya.

Dalam perjalanan hidupnya, Haji Rafi’I—yang lahir di Kendal pada tahun 1786 sebagai putra dari seorang penghulu—pernah belajar selama delapan tahun di Makah untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Sekembalinya dari belajar di tanah suci tersebut, ia berusaha menjadikan para penghulu dan pejabat agama sebagai sasaran pembaharuan puritanisnya. Dikabarkan haji yang satu ini mempunyai 55 buah buku tentang hampir semua bidang studi Islam, seperti; fiqh, tasawuf, dan sebagainya. Kesemuanya diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam

bahasa Jawa, yang secara kolektif disebut dengan 'Tarajumah'. Dari karya tersebut sebagian dalam bentuk puisi, dan sebagian lainnya berbentuk prosa. Melalui para santrinya, karya-karya tersebut tersebar secara luas.³⁶ Pandangan agamanya sejalan dengan pandangan madzhab Syafi'I dan ahlu sunnah wal jama'ah.³⁷

Yang memunculkan kecemasan di kalangan pejabat agama dan pemerintahan adalah serangannya kepada para penghulu yang dianggap sebagai 'budak raja kafir', dan mengajarkan ideologi 'perang sabil'. Para penguasa lokal menganggap ini sangat berbahaya dan dapat mengancam ketertiban umum.

Sebagaimana dikisahkan dalam *serat Cebolek* bahwa untuk mengatasi hal tersebut, diundanglah Haji Rafi'I untuk bermusyawarah (berdebat) dengan ulama Pekalongan yang dipimpin oleh Haji Pinang, Penghulu Batang. Perdebatan tersebut berkisar pada masalah shalat Jum'at dan masalah pernikahan. Menurut Haji Rafi'I, orang yang shalat di masjid Pekalongan dianggap tidak sah dan haram, dan pernikahan yang dilakukan oleh para penghulu juga tidak sah. Lewat perdebatan tersebut, Haji Rafi'I dinyatakan 'kalah', sebab tidak mampu menjawab beberapa permasalahan yang diajukan. Sebagai akibatnya, penghulu Pekalongan menetapkan sebagai berikut:

1. Haji Rafi'I diharuskan memperbaharui kembali keimanannya dengan menyatakan syahadat.
2. Ia diharuskan melaksanakan shalat Jum'at di masjid Pekalongan
3. Ia harus mengajukan petisi kepada pemerintah untuk mengampninya.³⁸

Pada akhirnya, Haji Rafi'I diasingkan di kota Ambon (1856).

Serat Cebolek, dalam versi yang dibicarakan dalam bahasan ini, lebih dari sekedar buku tentang mistisisme. Buku tersebut berusaha memberikan ulasan tentang sejarah intelektual jamannya. Ini dapat ditunjukkan dengan adanya perdebatan-perdebatan yang dilakukan dalam memutuskan suatu permasalahan.

Pada sisi lain, dari dua kisah yang menjadi tema dalam serat tersebut menggambarkan ideologi priyayi dalam kaitannya dengan pelaksanaan kehidupan beragama, serta pemeliharaan hokum dan ketertiban. Kisah tersebut juga menggambarkan tentang hubungan antara penguasa, baik raja maupun penghulu dengan para ulama. Dalam kisah pertama—Haji Mutamakin—terlihat bahwa hubungan tersebut tidak bertentangan secara tajam.

Dalam kisah tersebut—Haji Mutamakin khususnya—menunjukkan adanya perkembangan dua corak tasawuf, sunni dan non sunni, tasawuf falsafi. Kedua corak tersebut berusaha untuk menjadikan aliran masing-masing sebagai anutan pemerintah pada waktu itu. Tidaklah mudah mempertemukan dua corak tersebut. Pendekatan non politis telah dilakukan. Namun banyak mengalami kegagalan, sehingga tidak jarang ditempuh pendekatan politis. Sebagai contoh adalah pengajuan petisi oleh para ulama kepada raja dengan perantara pejabat kerajaan, semacam patih, untuk menghukum para lawannya.

Dari beberapa kisah maupun karya yang ada, dapat diambil suatu pengertian bahwa masyarakat Jawa, khususnya di daerah pesisir banyak menganut tasawuf sunni. Sebagai contoh penolakan para ulama yang dipimpin Ketib Anom terhadap ajaran mistik yang dilakukan oleh Haji Mutamakin. Demikian pula terlihat dalam keteguhan Haji Rafi'I yang berusaha mengadakan pembaharuan puritanisnya. Semetara masyarakat Jawa di wilayah selatan, pedalaman, banyak menganut tasawuf non sunni (falsafi). Lebih-lebih setelah Amangkurat I memusuhi para ulama, lantaran dipandang bakal membahayakan kekuasaannya. Hal ini juga tercermin dalam beberapa karya sastra.

Berangkat dari paparan di atas, akan menjadi jelas dan dapat dijadikan alasan, mengapa, misalnya, Paku Buwono II memutuskan untuk mengampuni Haji Mutamakin, dari pada menghukumnya. Pada sisi lain, tradisi Jawa pra Islam sebagian besar terkait dengan dunia mistik, sehingga ajaran agama yang bersifat mistiklah yang mudah diterima,

apalagi dalam dunia mistik lebih cenderung untuk mengabaikan syariat, fiqh khususnya.

Di akhir ulasan serat *Cebolek* ini perlu diketengahkan pandangan Mangkunegara IV—pengarang serat *Wedatama*—yang mengatakan bahwa tidak semua ajaran Nabi Muhammad harus diteladani, mengingat luasnya ajaran beliau dan keterbatasan kemampuan penganutnya yang nonarab, sehingga tidak perlu mengikuti semua ajaran fiqh sepenuhnya yang bercorak Arab. Untuk itu, ajaran agama yang bersifat universal perlu dilaksanakan, sedang yang bersifat lokal perlu ditinggalkan.³⁹

Dari sini dapatlah dipahami bahwa elit-elit agama dan birokrasi pada waktu itu banyak yang menganut keyakinan agama dengan cara mistik, khususnya panteisme, dan banyak meninggalkan syariat agama. Pemahaman demikian dapat diambil dari peristiwa pengampunan raja atas Haji Mutamakin. Setelah melalui perdebatan panjang dan akhirnya dinyatakan kalah, baru kemudian raja—Paku Buwono II—ikut serta shalat bersama, sebagai tanda diakui dan pentingnya syariah.

Tidak dinafikan bahwa kisah tersebut sarat dengan bias-bias politik yang ada maupun kepentingan yang berbeda, sehingga ditemukan beberapa versi dari *serat Cebolek*. Versi yang ditulis oleh Yusadipura, misalnya, lebih menekankan unsur mistiknya. Sedangkan versi yang dibahas di atas, sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo,⁴⁰ unsur mistiknya tereduksi oleh dua faktor. *Pertama*, karena ia ditulis di dalam lingkungan budaya santri yang lebih kosmopolit di wilayah pesisir Utara. *Kedua*, kemungkinan versi ini ditulis jauh setelah abad ke-19, setelah munculnya kebangkitan Islam di Timur Tengah dan sebagian wilayah Indonesia.

2. Mengetahui Islam Jawa dari Serat Centini

*Serat Centini*⁴¹ dapat disebut sebagai ensiklopedi ilmu kejawen, atau dapat juga dikatakan sebagai primbon besar yang berisi bunga rampai berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak terkecuali permasalahan agama. Oleh karena luasnya cakupan bahasan

dalam *serat Centini*, maka muncul berbagai versi pembahasan.⁴² Karya ini, misalnya, berisi suluk (ajaran mistii Islam Jawa). Serat ini juga dijadikan sebagai rujukan acara ruwatan, cerita *bhatara kala*, manusia (anak) yang *sukarna*, cara-cara sesajian dalam ruwatan, dan sebagainya.⁴³ Muculnya berbagai permasalahan dalam serat tersebut adalah wajar, apalagi karya besar ini tidak disusun oleh satu orang, akan tetapi bersumber dari beberapa pujangga Jawa dibawah 'arahan' Paku Buwono V, yang saat itu masih menjadi putra mahkota.

Dalam *serat centini* dikisahkan tentang 3 orang putra pendeta yang melarikan diri setelah jatuhnya Giri, yaitu Jayengresmi, Jayengsari, dan saudara perempuannya, Jayengkapti. Dalam pelariannya, Jayengresmi berjalan tanpa tujuan, kemudian masuk ke hutan. Kemudian menyusul dua abdi/santrinya yang berasal dari Cirebon yang bernama Gatak dan Gatuk, yang selalu setia mengikuti ke mana Jayengresmi pergi, hingga sampai di bekas kerajaan Majapahit.⁴⁴

Jayengresmi kemudian berganti nama Among Raga,⁴⁵ tokoh sentral dalam *serat centini*. Among Raga mempunyai kepribadian yang khas dan unik. Sambil berjalan dengan santrinya, among Raga sering membahas berbagai macam topik, seperti ilmu bumi, musik, kesenian, tata bahasa Jawa, etika, sihir, ushuluddin, syariah, tasawuf dan sebagainya. Menurut serat ini, perjalanan Among Raga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) perjalanan dari Banten ke Jawa Timur, ke tempat Ki Baji Panurta, 2) bermukim di Pesantren Ki Baji di Wanamarta, menjadi santri yang pandai dan kawin dengan anak gurunya, Nyai Tambangraras, dan 3) perpisahan dengan keluarga dan meninggalkan dunia yang ramai untuk bersemedi atau ber-*khalwat*.⁴⁶ Pada bagian akhir dalam kisah ini dikupas pula akhir hidup Among Raga yang dituduh melanggar syariat dan menyebarkan ajaran tasawuf yang bertentangan dengan aqidah. Sebagai hukumannya, dia ditenggelamkan di laut Selatan oleh penguasa, Sultan Agung.⁴⁷

Dalam literatur lain disebutkan bahwa Among Raga belajar di Paguron Karang dibawah bimbingan seorang guru Arab, bernama Syeh

Ibrahim Ibn Abbas, yang dikenal dengan nama Ki Ageng Bakar. Dari Karang kemudian pergi ke paguron lainnya di wilayah Jawa Timur, yaitu paguron Wanamarta yang di pimpin oleh Ki Baji Panurta, di mana dia mewujudkan penguasaannya atas kitab-kitab ortodoks.⁴⁸

Pada bagian pertama dan kedua, Among Raga digambarkan sebagai seorang guru yang pandai, taat menjalankan sembahyang, dan kewajiban hukum lainnya. Dia juga mengajarkan ilmu ushuluddin, fiqh, tasawuf, dan sebagainya. Dalam menjelaskan berbagai bidang agama, Among raga merujuk pada beberapa kitab, seperti: *Muqarrar*, *Suja'*, *Kitab Ibn Kujjâr*, *Shuhbah* dan *Sittin*, dalam bidang fiqh; *Samarkand*, *Kitab Durah*, *Ta'misiin*, *Fath al-Mubîn*, *Bayân*, *Tashdîq*, dan sebagainya, dalam bidang ushuluddin; *Hulumuddin* (baca: *Ihya' Ulûm al-Dîn*), *Insân Kamîl*, dalam bidang tasawuf.⁴⁹

Sebagaimana tersebut di atas, Among Raga menjadi guru, khususnya bagi istrinya, tentang berbagai bidang agama. Dia, misalnya, mengajarkan tentang rukun Islam, dalam hal ini lebih ditekankan pada syahadat, shalat dan puasa ('Falsafah Centini' bab VII bait ke 1-11); rukun iman, khusus tentang syahadat dan sifat 20 (bab XXVIII bait ke 1-6); kehidupan di dunia dan akherat (bab XIX bait ke 1-5); tasawuf dan macam-macam wirid (bab XVIII); Insan Kamil (bab XV); Nur Muhammad (bab XIV, khususnya bait ke 49-70).

Menurut Karel A. Steebrink,⁵⁰ dalam serat Centini juga ditemukan ajaran martabat tujuh,⁵¹ sebagaimana terdapat dalam karangan Syamsuddin al-Sumatrani, Arraniri, dan Abdul Rauf al-Singkili. Bila dilihat dari muatan-muatan yang terdapat dalam syair-syair yang ada, terlihat bahwa pengetahuan maupun praktek dari ajaran Islam—khususnya dalam bidang tasawuf—dipengaruhi oleh ide-ide al-Hallâj, Ibn Arabî, al-Jilli, para sufi dari Sumatera dan tarekat Syatariyah.⁵² Hal ini, misalnya, dapat dilihat dari ajaran *wahdatul wujud* atau tentang sukma yang menyatu pada Tuhan, yang dalam istilah Jawa disebut dengan ajaran *manunggaling kawulo gusti*. Ajaran inilah yang kemudian

menimbulkan perdebatan, dan pada akhirnya dianggap menyesatkan. Akibatnya Among Raga dihukum dengan ditenggelamkan di Laut Selatan.

Aspek teori kesatuan mistik ini memainkan peranan penting dalam upacara-upacara keraton. Sultan dipercaya sewaktu-waktu bisa mencapai kesatuan mistik. Hal ini dianggap sebagai sumber berkah Ilahiah yang penting untuk seluruh kasultanan. Upacara paling penting dalam keraton, *gerebeg*, untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad, Hari Raya kurban, dan berhaji ke Makah sebagian besar didasarkan pada perkiraan kemampuan sultan untuk mencapai kesatuan mistik. Dalam kegiatan ritual ini dikumpulkan sedekah di masjid keraton. Setelah pembacaan doa-doa dalam bahasa Arab, sedekah itu dibagi-bagikan kepada sekitar puluhan ribu orang. Dengan demikian sultan dapat memanfaatkan pencapaian mistiknya sebagai upaya menegaskan keabsahan keraton.

F. Penutup

Dari paparan di atas memberikan satu pengertian bahwa ajaran Islam sangat dominan dalam kesusastaan Jawa. Namun, pada sisi lain budaya pra Islam juga masih dipertahankan, sehingga dalam beberapa kasus dua ajaran tersebut menyatu, terjadi sinkretisme. Inilah sebabnya dalam kesusastaan Islam Jawa sering disebut dengan Islam Kejawen.

Karya sastra menggambarkan konstruksi pemikiran pada jamannya. Dari beberapa karya yang ada terlihat bahwa ajaran mistik atau bidang tasawuf lebih banyak diterima masyarakat Jawa. Hal ini tidak terlepas dari budaya Jawa itu sendiri yang lebih cenderung ke arah mistik, khususnya budaya dalam masyarakat Jawa di belahan selatan (pedalaman), di mana pusat kekuasaan Jawa berada. Sedangkan pada masyarakat Jawa di belahan utara (daerah pesisir) lebih terlihat warna syariatnya.

Daftar Pustaka

- Ardani, 'Pandangan tentang Ibadah dalam Serat Wedatama Mangkunegara IV', dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. IV, 1993.
- , *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV; Studi tentang Serat-serat Piwulang*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, cet I, 1995.
- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafito Persada, cet. I, 1999.
- , 'Kebangkitan Islam akan Muncul dii Melayu', dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. VII, 1996.
- , *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. I, 1999.
- , "Mistifikasi Politik Indonesia dii Awal Millenium Baru: Gus Dur dan KH Ahmad Mutamakin", dalam *Suplemen Kompas Menuju Millenium III*, Sabtu, 1 Januari 2000.
- Bruisnessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, cet. III, 1999.
- G.W.J. Drewes, *Directions for Travellers on The Mystic Path*, Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff, 1977.
- H.J. De Graaf dan G.TH. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa; Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Grafiti Press, cet. II, 1985.
- HJ. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram; Masa Pemerintahan Panembahan Senapati*, Jakarta: Grrafiti Press, cet. III, 1987.
- , *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, Jakarta: Grafiti Press, cet. I, 1987.
- , *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Grafiti Press, cet. II, 1990.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900; dari Emporium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia, cet. V, 1999.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan cet. VI, 1994.
- Kuntowijoyo, 'Serat Cebolek dan Mitos Pembangkangan Islam' , dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. II. No. 5, 1990.

- Pakubuwono V, *Falsafah Centini*, Semarang: Dhahara Prize, cet. I, 1995.
- Moertono, Sormarsaid, *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad ke XVI-XIX*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2017.
- Prabowo, Dhanu Priyo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya Ranggalwasita*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, cet. 1, 2003.
- R.S. Subalinata dkk, *Sejarah Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, Jakarta : Depdikbud, 1985.
- S. Soebardi, *The Book of Cebolek*, Leiden: The Hague-Martinus Nijhoof, 1975.
- Steenbrink, Karel S., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Surakarta, Pujangga, *Serat Dewa Ruci; Kidung dalam Bentuk Kakawin*, Semarang: Dhahara Prize, cet. II, 1991.
- Simuh, *Mistis Islam Kejawen; Raden Ngabehi Rangga Warsito*, Jakarta: UI Press, cet. I, 1988.
- Wadi, Ki Kalam, *Serat Darmogandul*, Semarang: Dhahara Priize, cet. III, 1991.
- Woodward, Mark R., *Islam in Java; Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*, Tucson: The University of Arizona Press, 1989.
- TH G TH. Pigeaud, *Literature of Java*, Vol. I,II, dan III, Leiden: The Haque Martinus Nijhorff, 1967.
- Wiryanpanitra, *Babad Tanah Jawi; Kisah Kraton Blambangan – Pajang*, Semarang: Dahara Prize, cet. II, 1991.
- Yayat Burhanuddin, “Wacana Baru Islam Jawa”, Book Review: *The Seen and Unseen Worlds in Java, Literature and Islam in The Court of Pakubuwono II (1726-1749)*, karya M.C. Ricklefs, *Studia Islamika*, Vol. V, No. 2, 1998.

<https://www.sastra.org/>

Endnotes

1. Untuk menegetahui karya-karya sastra Jawa , dapat dilihat dalam katalog yang disusun oleh TH. Pegeaud. Selanjutnya lihat. TH G TH. Pigeaud, *Literature of Java*, Vol. I,II, dan III (Leiden: The Haque Martinus Nijhorff, 1967). Karya sastra Jawa saat ini juga mudah diakses dalam bentuk digital dan dapat diakses antara lain melalui alamat <https://www.sastra.org/>
2. Dalam versi lain disebutkan bahwa keraton Mataram didirikan oleh Ki Ageng Pamenahan pada tahun 1578 dengan ibu kota Plered. Lihat: Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900; dari Emporium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia, cet. V, 1999, h. 126.
3. H.J. De Graaf dan G.TH. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa; Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Grafiti Press, cet. II, 1985, h. 283.
4. H.J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram; Masa Pemerintahan Panembahan Senapati*, Jakarta: Grrafiti Press, cet. III, 1987, h. 53-54.
5. *Ibid.*, hal. 75-76. Dalam versi lain dikisahkan bahwa Panembahan Senapati bertemu dengan Sunan Gunung Jati, kemudian baru bertemu dengan Nyai Rara Kidul dan di ajak masuk dalam istananya di Laut Selatan. Baca: Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawi; Kisah Kraton Blambangan – Pajang*, Semarang: Dahara Prize, cet. II, 1991, h. 256-260.
6. H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Grafiti Press, cet. II, 1990, h. 276. Bandingkan dengan; Martin Van Bruisnessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, cet. III, 1999, h. 22.
7. Uraian tentang masa disintegrasi Mataram, lihat: H.J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, Jakarta: Grafiti Press, cet. I, 1987. Baca juga: Sormarsaid Moertono, *Negara dan kekuasaan di Jawa Abad ke XVI-XIX*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2017.

8. S. Soebardi, *The Book of Cebolek*, Leiden: The Hague-Martinus Nijhoof, 1975, h. 19.
9. Simuh, *Mistis Islam Kejawen; Raden Ngabehi Rangga Warsito*, Jakarta: UI Press, cet. I, 1988, h. 23.
10. Yayat Burhanuddin, "Wacana Baru Islam Jawa", Book Review ' *The Seen and Unseen Worlds in Java, Literature and Islam in The Court of Pakubuwono II (1726-1749)*, karya M.C. Ricklefs", *Studia Islamika*, Vol. V, No. 2, 198, h. 182.
11. M.C. Ricklefs, *Studia Islamika* h. 182.
12. Simuh, *Mistis Islam Kejawen* h. 23.
13. Simuh, *Mistis Islam Kejawen* h. 23.
14. Keterangan mengenai upacara-upacara keraton yang berhubungan dengan tradisi agama Islam, seperti *Gerebek Mulud*, *Sekaten*, dan sebagainya, baca: Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif VersusKebatinan*, Yogyakarta: LkiS, cet. I, 1999, h. 301-302.
15. Simuh, *Mistis Islam Kejawen* hal. 24. Lihat; Yayat Burhanuddin, *Wacana Baru Islam Jawa'*h. 191.
16. Yayat Burhanuddin, *Wacana Baru Islam Jawa'* h. 188.
17. H.J. De Graaf, 'Puncak Kekuasaan Mataram..... h. 219.
18. Simuh, *Mistis Islam Kejawen*..... h. 25.
19. Simuh, *Mistis Islam Kejawen*..... h. 25.
20. Tjahjono Widjianto, 'Sastra Kita Zaman Kepujanggaan hingga Kapitalisme: Dari Sufistiik ke Kapitalisiitk, dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, no I/VIII/1998, h. 19-21.
21. Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan* h. 52. Baca: Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya Ranggawasita*, Yogyakarta: penerbit Narasi, cet. 1, 2003.

22. Yusadipura I adalah putra Raden Tumenggung Padmonegoro, seorang bupati jaksa pada pemerintahan Paku Buwono I, lahir di Pengging pada tahun 1729 dan meninggal di Surakarta pada tahun 1803. Ia mempunyai nama asli Bagus Banjar dan mendapatkan julukan '*Jaka Subuh*' , sebab ia lahir pada waktu subuh. Bagus Banjar antara lain pernah belajar Islam dan mistik pada Kyai Angamaya di Kedu. Mengenai kehidupan Yusadipura I, lebih lanjut baca: S. Soebardi, *The Book of Cebolek* h. 17-26.
23. S. Soebardi, *The Book of Cebolek* h. 26.
24. Kuntowijoyo, '*Serat Cebolek dan Mitos Pembangkangan Islam*' , dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. II. No. 5, 1990, h. 67.
25. Simuh, *Mistis Islam Kejawaen*..... h. 29.
26. Serat Dewa Ruci ini berisi kisah tentang ajaran Dewa Ruci kepada Arya Werkudara ketika masuk ke dalam samudra, memenuhi tugas mencari air kehidupan (*tirta merta*) . Cerita ini dalam bentuk kakawin (tembang macapat dengan bahasa halus). Lihat: Pujangga Surakarta, *Serat Dewa Ruci; Kidung dalam Bentuk Kakawin*, Semarang: Dhahara Prize, cet. II, 1991.
27. Simuh, *Mistis Islam Kejawaen*..... h. 30.
28. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV; Studi tentang Serat-serat Piwulang*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, cet I, 1995, h. 28.
29. Simuh, *Mistis Islam Kejawaen*..... h. 30.
30. Penjelasan tentang isi *Serat Wedatama*, lihat: Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV*;h. 365.
31. Lihat, misalnya, Ki Kalam Wadi, *Serat Darmogandul*, Semarang: Dhahara Priize, cet. III, 1991. Bandingkan dengan; Karel S. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 205-207.
32. Simuh, *Mistis Islam Kejawaen*..... h. 27.
33. S. Soebardi, *The Book of Cebolek* h. 26-27.

34. S. Soebardi, *The Book of Cebolek* h. 26. Bandingkan dengan: Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan cet. VI, 1994, h. 127.
35. S. Soebardi, *The Book of Cebolek* h. 26. Sebagai perbandingan dan ulasan dalam masalah ini baca: Azyumardi Azra, "Mistifikasi Politik Indonesia dii Awal Millenium Baru: Gus Dur dan KH Ahmad Mutamakin", dalam *Suplemen Kompas Menuju Millenium III*, Sabtu, 1 Januari 2000, h. 43.
36. Kuntowijoyo, 'Serat Cebolek h. 67.
37. Kuntowijoyo, 'Serat Cebolek h. 67.
38. Kisah tentang perdebatan dan hasilnya, lihat: Kuntowijoyo, 'Paradigma..... hal. 130-135
39. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV* h. 361.
40. Kuntowijoyo, 'Paradigma..... h. 136.
41. Serat Centini diambil dari nama Centini, seorang pelayan perempuan istri Amoong Raga, yang setia melayani tuannya, sehingga ia diijinkan untuk turut serta mendengarkan ajaran-ajaran Among Raga kepada istrinya, Tambang Raras. Lebih lanjut lihat: Th. G. Th. Pigeaud, *Literature of Java*, Vol. I, Leiden: The Haque Martinus Nijhorff, 1967, h. 228.
42. Th. G. Th. Pigeaud, *Literature of Java* h. 229. Pigeaud, misalnya, membagi serat Centini dalam 6 versi:

Centini Romance Sequences

Centini Romance Short Version

Centini Romance Mayor Version

Centini Romance Kutagede Version

Centini Romance Variant Version

Centini Romance Loose Passage and Notes.

Lebih lanjut lihat: Th. G. Th. Pigeaud, *Literature of Java*h. 229.

43. R.S. Subalinata dkk, *Sejarah Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, Jakarta : Depdikbud, 1985.
44. Karel S. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam*hal. 201
45. Dalam versi yang lain dikisahkan bahwa Among Raga adalah keturunan Giri yang ditangkap oleh Sultan Agung dalam peperangannya melawan kerajaan-kerajaan pantai. Sultan Agung khawatir akibat serangkaian perang yang panjang ini, maka pembahasan besar-besaran terhadap pengetahuan mistik akan hilang. Karena itu, ia mengutus Among Raga berkeliling seluruh negeri untuk mengumpulkan pengetahuan apa yang bisa dicapai dan membawanya ke keraton. Akan tetapi tugas tersebut berjalan tidak sesuai dengan rencana. Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan* h. 152-153. Dalam versi lain disebutkan bahwa ajaran Among Raga begitu populer, sehingga dikhawatirkan akan mengalahkan pengaruh raja Mataram, Sultan Agung, sehingga Among Raga dihukum mati dengan ditenggelamkan di Laut Selatan.
46. Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan*, h. 197. Kisah tentang perjalanan hidup Among Raga, lihat: Pakubuwono V, *Falsafah Centini*, Semarang: Dhahara Prise, cet. I, 1995.
47. Cerita tentang ditenggelamkannya Among Raga di laut Selatan sebagai hukuman yang dijatuhkan oleh Sultan Agung, lihat: De Graaf, 'Puncak Kekuasaan, h. 221-225.
48. Martin Van Bruisnessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, h. 26.
49. Karel S. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam*h. 201.
50. Karel S. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam*h. 204.

51. Ajaran tentang martabat tujuh, misalnya, direpresentasikan dalam arsitektur bangunan keraton. Penjelasan tentang hal ni, lihat: Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan* h. 296-314.
52. Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan* hal.. 296-314. Tarekat Syatariyah telah dikenal aktif di Jawa dan Sumatera pada abad ke 15-16 M. Lihat: Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan* hal. 86